

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemandirian siswa dalam belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dan perlu ditumbuhkembangkan pada siswa sebagai individu yang diposisikan sebagai peserta didik, dengan ditumbuhkembangkannya kemandirian pada siswa, membuat siswa dapat mengerjakan segala sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Seperti dikemukakan oleh Darsiah (2004) bahwa kemandirian belajar dapat dimiliki anak secara langsung atau tidak langsung sehingga akan mempengaruhi keberhasilan anak di sekolah. Kemandirian belajar anak pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait baik berasal dari dalam maupun luar individu. Wragg (Slameto, 2004) menyatakan kemandirian belajar adalah proses dimana siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penting yang memungkinkannya menjadi pelajar yang mandiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan selama proses belajar. Oleh karena itu kemandirian belajar akan membawa dampak positif bagi siswa yang mampu menjalankannya. Sebaliknya siswa yang tidak mempunyai kemandirian belajar maka banyak permasalahan yang dapat timbul berkaitan proses dan hasil belajar. Seperti misalnya secara intelektual mempunyai kecerdasan yang tinggi tapi ternyata malah tidak menghasilkan prestasi belajar yang memadai karena siswa kurang memiliki kemandirian belajar.

Tanpa kemandirian belajar siswa akan tergantung pada orang lain dan sulit mencapai prestasi belajar secara optimal. Sebagai contoh yaitu maraknya perilaku mencontek (*cheating*) di kalangan siswa. Harian media Kompas (2013) memberitakan pada tahun 2012 sebanyak 11 siswa SMA Sukma Bangsa, Pidie dikeluarkan dari sekolah karena saling mencontek pada saat mengikuti Ujian Nasional hari kedua. Bahkan yang lebih miris diberitakan, seorang siswa SD Gadel Surabaya, bernama Alif (14), diminta gurunya untuk membantu teman-temannya pada saat ujian dengan memberikan jawaban soal UN kepada temannya yang tidak tahu. Karena melaporkan kecurangan tersebut Alif dan keluarganya diusir oleh warga yang merupakan orang tua teman-teman satu ruangan ujian yang telah dilaporkan Alif. Dan yang terbaru diberitakan SuaraMerdeka.com (2014) mengenai oknum guru di wilayah Boyolali dan Karanganyar yang menjual kunci jawaban soal-soal UAN pada para siswa.

Adapun berdasarkan hasil survey awal peneliti terkait dengan kemandirian belajar, ditemukan beberapa hasil yang didapatkan melalui Daftar Check Masalah (DCM), informasi dari guru Bimbingan Konseling di Sebuah SMA di Purwantoro, diketahui ada sebagian siswa memiliki kemandirian belajar yang masih rendah, dari 120 siswa diketahui hampir 50% siswa pernah mencontek, 25% menyuruh teman mengerjakan tugas, 20% tidak mengerjakan PR di rumah.

Adapun dari wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK di salah satu sekolah terungkap fakta sebagai berikut:

*“... memang di beberapa kelas ada beberapa siswa yang kurang mandiri, dan terlalu tergantung sama keluarga, teman, atau gurunya. Misalnya dalam mengerjakan tugas atau PR, meskipun sudah mendapatkan penjelasan dari*

*guru pelajaran, dan secara intelektual mereka mampu, tapi tetap saja mereka malas mengerjakannya dan menyuruh orang lain.*

Sementara wawancara dengan salah seorang siswa, diungkapkan sebagai berikut:

*“ kalau ada PR yang sulit terkadang saya malas mengerjakannya, saya minta kakak atau teman saya untuk mengerjakan, soalnya saya takut salah .....ya kurang PD (percaya diri), takut nilainya jelek.*

Masrun dkk (2001) menyatakan orang yang mandiri akan memiliki sifat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh keyakinan dan memiliki keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu mengatasi persoalan yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, menghargai keadaan diri dan memperoleh kepuasan atas usaha sendiri. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Kemandirian belajar siswa dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Hamalik (2006) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar diantaranya faktor sekolah dalam hal ini yaitu iklim sekolah. Iklim sekolah yang memenuhi harapan siswa adalah suasana dan lingkungan belajar yang dapat memberikan pelayanan pembelajaran secara berkualitas kepada siswa sehingga mereka nyaman dan bersemangat dalam belajar. Misalnya sarana belajar yang cukup memadai membuat siswa lebih bersemangat dalam belajar, peraturan sekolah yang tegas dan tertib yang membantu kedisiplinan siswa dalam menjalankan kegiatan

belajar, serta adanya relasi guru dan siswa, siswa dengan siswa yang terbangun secara harmonis sehingga dapat meningkatkan kemandirian belajar pada siswa

Selain iklim sekolah konsep diri juga berperan penting meningkatkan kemandirian belajar. Baron (Sarwono dan Meinarno, 2009) mengemukakan gambaran diri atau konsep diri yang diinginkan dapat mempengaruhi motivasi seseorang, misalnya rajin belajar, les privat, belajar kelompok, berolahraga dan lain-lain. Ditambahkan oleh Hamachek (Santrock, 2008) bahwa karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif diantaranya adalah kecenderungan menolak usaha orang lain untuk mendominasinya dan mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan yang meliputi pekerjaan, permainan, ungkapan diri yang kreatif, persahabatan, atau sekedar mengisi waktu. Dari pendapat ini, terlihat bahwa kemandirian tanpa otoritas orang lain dalam tugasnya adalah salah satu diantara karakteristik individu yang mempunyai konsep diri positif.

Konsep diri merupakan salah satu aspek afektif yang mempengaruhi pendekatan siswa dalam proses belajar, karena cara bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi seluruh perilakunya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa prestasi yang rendah, motivasi belajar yang rendah serta perilaku-perilaku yang menyimpang di kelas disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri (Pudjjogyanti, 1995). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Darminto (2004), menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gejala pencapaian prestasi yang kurang dengan tingkat konsep diri siswa yang rendah dan konsep diri yang tinggi secara signifikan berhubungan dengan pencapaian

prestasi lebih. Siswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung kurang mandiri dan kurang percaya diri, hal ini terbukti dalam penelitian Nadhira (2008) yang menyatakan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seseorang ternyata dapat menjadi satu faktor yang ikut menentukan sikap terhadap tingkah laku menyontek pada siswa. Peranan penting konsep diri dalam perkembangan siswa menurut Burns, (2003) pada kalangan pelajar, konsep diri baik secara fisik, sosial maupun akademik akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memerankan diri dan merespon segala pembaharuan yang datang dari luar. Oleh karena itu konsep diri ini mempunyai peranan penting dalam perkembangan siswa terutama dalam dunia akademik. Konsep diri terkait dengan kepercayaan diri, penerimaan diri dan penghargaan diri.

Siswa yang memiliki konsep diri positif dan iklim sekolah yang baik akan memiliki motivasi belajar yang tinggi serta memiliki persepsi yang positif terhadap tugas-tugasnya sebagai pelajar, misalnya tekun belajar, berangkat sekolah tepat waktu, tidak pernah membolos, tidak pernah menyontek, selalu mentaati peraturan sekolah, menghormati guru, dan sebagainya. Namun kondisi riil di lapangan khususnya siswa-siswi SMA N 1 Purwantoro belum memiliki kemandirian belajar seperti yang diharapkan, sehingga terkadang ada siswa yang pintar dan cerdas namun prestasi belajarnya tidak sesuai dengan kecerdasannya (*underachiever*) karena belum memiliki kemandirian dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian mengenai kemandirian belajar menjadi hal yang penting untuk dilakukan mengingat iklim sekolah dan konsep diri berperan penting dalam mendukung kesuksesan belajar, termasuk membentuk

kemandirian belajar. Namun realitanya pada penyelenggaraan pendidikan di sekolah umumnya lebih sering memperhatikan aspek kognitif (inteligensi, bakat dll) sedangkan aspek afektif dan sosial, misalnya konsep diri dan iklim sekolah seringkali terabaikan. Selain itu pula pada diri siswa mungkin terjadi kesenjangan antara *actual self* (diri aktual) dengan *ideal self* (diri yang diinginkan) dan *ought self* (diri seharusnya), apabila kondisi iklim sekolah yang tidak sesuai harapan serta siswa memiliki konsep diri negatif maka maka kemandirian siswa dalam belajar menjadi terganggu. Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka dapat dibuat rumusan masalah : apakah ada hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan konsep diri dengan kemandirian belajar? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan konsep diri dengan kemandirian belajar ditinjau dari”.

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui hubungan antara persepsi terhadap iklim sekolah dan konsep diri dengan kemandirian belajar.
2. Mengetahui pengaruh atau sumbangan efektif persepsi terhadap iklim sekolah dan konsep diri terhadap kemandirian belajar.

### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. **Manfaat teoritis**, khususnya bagi para ilmuwan psikologi dan pemerhati masalah pendidikan, penelitian ini memberi sumbangan informasi dan menambah wawasan terhadap bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang berkaitan dengan persepsi terhadap hubungan iklim sekolah dan konsep diri dengan kemandirian belajar.
2. **Manfaat praktis**
  - a. Bagi siswa dan orangtua siswa, hasil penelitian dapat memberikan informasi sejauhmana hubungan persepsi terhadap iklim sekolah dan konsep diri dengan kemandirian belajar dan gambaran bagaimana meningkatkan iklim sekolah dan membentuk konsep diri yang positif untuk membantu meningkatkan kemandirian belajar.
  - b. Memberikan informasi dan sumbangan pemikiran pada kepala sekolah maupun guru-guru agar mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, menciptakan pembiasaan (*conditioning*) belajar yang baik agar memotivasi siswa mencapai tingkat kemandirian belajar yang tinggi.

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Penelitian mengenai persepsi terhadap iklim sekolah dan konsep diri dengan kemandirian belajar sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya: Suroso (2000) menyimpulkan bahwa iklim sekolah yang mencakup: ekspektasi prestasi siswa yang tinggi, lingkungan sekolah yang teratur, moral yang tinggi, perlakuan terhadap siswa yang positif, penyertaan aktivitas siswa yang tinggi dan

hubungan sosial yang positif ternyata memiliki korelasi yang kuat dengan hasil-hasil akademik siswa. Penelitian Lianawati (2005) menyimpulkan bahwa iklim sekolah berkorelasi positif dengan prestasi belajar. Penelitian Milner dan Khoza (2008) menyatakan bahwa iklim sekolah berpengaruh terhadap stres kerja pada guru. Penelitian Guay dkk (2003) menyatakan adanya korelasi yang signifikan antara konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi. Mudjijana (2004) menyatakan bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pembangunan persepsi positif siswa, terhadap iklim sekolahnya sekaligus sebagai sarana untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa. Sementara penelitian Hussein (2006) menyatakan konsep diri berkembang dan dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti lingkungan keluarga dan masyarakat. Konsep diri laki-laki dan perempuan secara umum tidak berbeda secara signifikan, kecuali pada beberapa kasus, yaitu misalnya pada anak penderita cacat.

Berkaitan dengan kemandirian belajar, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, antara lain Ria (2008) menyimpulkan kemandirian berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal dan sikap kreatif, selanjutnya penelitian Sukhron (2010) menyatakan ada hubungan positif antara konsep diri, kemandirian belajar dengan prestasi belajar. Sementara penelitian Sunartejowati (2010) menyatakan ada pengaruh yang signifikan antara metode pembelajaran *discovery* dengan kemandirian belajar matematika. Selanjutnya penelitian Kurniawan (2011) menyimpulkan kemandirian belajar dipengaruhi oleh *self-efficacy* dan motivasi belajar pada mahasiswa program



studi pendidikan akuntansi angkatan 2008 fakultas ilmu sosial dan ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

Berdasarkan beberapa paparan di atas diketahui bahwa sudah cukup banyak peneliti yang mengulas tentang, iklim sekolah, konsep diri maupun kemandirian belajar siswa. Namun belum ada penelitian yang langsung menghubungkan ketiga variabel tersebut secara bersama-sama (simultan), selain itu karakteristik sampel penelitian ini dengan beberapa penelitian relatif berbeda.